

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Media massa tidak terlepas dari bias, sudut pandang (*point of view*), dan keberpihakan dalam membangun suatu realitas. Media massa juga dapat membatasi realitas mana yang hendak dimuat dalam berita, serta memilih bahasa tertentu dalam memberitakan suatu peristiwa. Entman (dalam Eriyanto, 2002) menyebut “bahwa dalam suatu berita, media senantiasa menonjolkan aspek-aspek tertentu dari sekian banyak fakta atas suatu peristiwa yang terjadi”.

Dengan adanya kemampuan media untuk membingkai realitas tertentu melalui berita, hal ini akan berdampak kepada khalayak untuk melihat dan memahami suatu peristiwa melalui kaca mata tertentu agar sesuai dengan pandangan media atas realitas yang dibingkai. Adanya fenomena ini disebut dengan konstruksi atas realitas sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) yang menggambarkan bagaimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Menurut Berger, realitas itu memiliki wajah yang plural atau ganda dikarenakan setiap individu dalam melakukan konstruksi realitas sosial akan menampilkan hasilnya masing-masing dikarenakan berbedanya latar belakang pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial tertentu (Wibawa & Candrasari, 2022).

New media mengacu terhadap berbagai macam jenis teknologi informasi yang muncul pada akhir abad ke-20. Keunggulannya dalam komunikasi dan

pencarian informasi telah 3 mengantarkan new media ke dalam relevansi yang lebih signifikan jika dibandingkan dengan media konvensional, hal ini berkat kemampuan new media yang tersedia dimana saja dan kapan saja (Puspita, 2015).

Hal ini pada akhirnya mengarahkan instansi pers untuk memunculkan media *online* dalam melakukan kegiatan jurnalistiknya. Pengertian media *online* sendiri yakni media massa yang tersaji secara *online* atau daring di situs internet (Antow, 2016). Karakteristik media *online* yang membedakan dengan media massa konvensional dalam kegiatan jurnalistik menurut Mike Ward yaitu, *Immediacy, Multimedia, Flexibility, Archiving, Relationship with reader* (Romli, 2018).

Kemunculan situs media *online* di Indonesia bermula dari instansi media konvensional seperti Harian Republika, Harian Kompas, Majalah Tempo, dan lainlain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Marshall McLuhan, bahwasanya media baru seringkali menggunakan konten media konvensional untuk dikemas kembali dalam bentuk *online*. Menurut Margianto dan Syaefulah yaitu kemunculan Mingguan Tempo dengan [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com) pada tahun 1996 setelah pembredelan oleh Orde Baru menjadikan salah satu pioner dari media berita *online* (Aprillia, 2017).

Dengan kekuatan new media. Banyak elit politik atau kelompok menggunakan media *online* sebagai bahan bakar ideologi mereka dengan memfasilitasi pembentukan opini mereka sendiri berdasarkan fakta. Salah satunya adalah penggunaan media *online* sebagai sarana komunikasi politik. Media juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas dengan ideologi, cara pandang, dan asosiasinya. Secara mekanis, penekanan pada aspek-aspek tertentu dari

peristiwa yang sama akan berbeda-beda tergantung keinginan pihak yang berkuasa atas media tersebut.

Saat ini media konvensional seperti tv, radio majalah ataupun media online seperti Tempo.co dan Republika.co.id sedang menyoroti peristiwa nasional pada bulan Maret 2025 yang bahkan menjadi topik utama (*headline*) media yaitu peristiwa demonstrasi penolakan yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat terhadap RUU TNI 2025. Dilansir melalui Hukumonline.com, latar belakang dari peristiwa demonstrasi tersebut dikarenakan adanya agenda persetujuan dalam rapat paripurna yang dilakukan oleh DPR terhadap Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI) menjadi UU. Masyarakat melihat bahwa RUU TNI 2025 memuat sejumlah pasal yang dinilai bermasalah dan berpotensi memperluas peran TNI dalam kehidupan politik dan sipil. Beberapa pasal yang dianggap bermasalah menjadi sorotan, lantaran dinilai akan memperkuat dominasi militer dalam berbagai sektor yang seharusnya dikelola sipil.

Kekhawatiran yang muncul adalah kembalinya peran dwifungsi militer, seperti yang pernah diterapkan pada era Orde Baru. Kondisi tersebut dapat kembali terjadi masa pemerintahan Presiden Prabowo Subianto jika RUU TNI disahkan tanpa kajian yang matang dan partisipasi publik yang memadai. Seruan massa aksi membawa 7 tuntutan. Yakni menolak revisi UU TNI, menolak dwifungsi militer, menarik militer dari jabatan sipil dan mengembalikan TNI ke barak, menuntut reformasi institusi TNI, membubarkan komando teritorial, dan mengusut tuntas korupsi dan bisnis militer. Dilansir melalui Bbc.com, Aksi unjuk rasa tak hanya berlangsung di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Bandung, dan Surabaya,

tapi juga berlangsung di Jayapura, Tasikmalaya, Sukabumi, Jember, Majalengka, Lumajang, Blitar Kupang hingga Ende di NTT. Demonstrasi itu diwarnai intimidasi, kekerasan, dan penangkapan oleh aparat keamanan yang melibatkan tentara. Banyak dari pendemo terluka demi menolak kembalinya dwifungsi ABRI.

Proses konstruksi berita dalam melakukan pembingkai yang dilakukan oleh media terhadap demonstrasi penolakan ini bisa saja berbeda. Ada media yang mengkonstruksikan demonstrasi ini sebagai demonstrasi anarkis, mengganggu masyarakat serta ditunggangi oleh elit politik tertentu. Namun ada juga media yang mengkonstruksikan demonstrasi ini sebagai bentuk solidaritas gerakan masyarakat dalam memperjuangkan aspirasi rakyat.

Secara konstruktivis, media massa adalah produk konstruksi yang didasari oleh suatu bingkai (*frame*) sehingga realitas diciptakan untuk mempengaruhi khalayak yang mengkonsumsinya. Konstruksi terhadap realitas itu diinterpretasikan sebagai upaya untuk menceritakan ulang peristiwa atau fenomena yang terjadi. Isi dari sebuah berita secara garis besar merupakan opini yang telah dikonstruksi. Sehingga konstruktivisme meyakini bahwa netralitas, objektivitas, dan keberimbangan gagal diraih oleh media massa sebab menurut Eriyanto (2002). sejatinya berita “bukanlah refleksi atas realitas melainkan konstruksi atas realitas yang dilakukan oleh pekerja media”.

Penelitian ini memilih berita mengenai peristiwa demonstrasi penolakan RUU TNI dikarenakan demonstrasi ini terjadi hampir di seluruh kota di Indonesia dan kasus ini sedang hangat dibahas oleh masyarakat serta diliput dan menjadi topik utama (*headline*) oleh media nasional dan media internasional, contohnya yakni

pada media Tempo.co dan Republik.co.id. Sebelumnya, dilansir dalam *website* Tempo.co, media berita Tempo.co adalah salah satu portal berita *online* terbesar di Indonesia, mereka memiliki jumlah pengunjung yang cukup banyak dan merupakan sumber informasi yang memiliki sejarah panjang di Indonesia. Tempo.co merupakan Tempo Media Group, Pendirian majalah Tempo pada 1971 diawali perundingan enam orang wartawan. Goenawan Mohamad, Harjoko Trisnadi, Fikri Jufri, Lukman Setiawan, Usamah, dan Christianto Wibisono.

Goenawan Mohamad selaku salah satu pendiri Tempo mengatakan bahwa asas jurnalisme tempo bukanlah jurnalisme yang memihak satu golongan. Nilai budaya yang dianut Tempo yaitu terpercaya (menjunjung tinggi nilai kejujuran, integritas, dan konsistensi), merdeka (memberikan ruang untuk kebebasan, berpikir, dan berekspresi) dan profesional (memiliki kompetensi yang tinggi pada bidangnya).



**Gambar 1. 1** Berita Tempo.co  
(Sumber: Tempo.co )

Sementara itu media [Republika.co.id](http://Republika.co.id) atau Republika Online (ROL) memiliki latar belakang sebagai media yang didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia yang juga merupakan perhimpunan kekuatan politik Islam pada tahun 1970 dan 1980. Republika terkesan membawa aspirasi mayoritas jurnalis dan juga intelektual Islam liberal serta sekuler saat mengangkat suatu isu atau peristiwa. Namun secara ideologis menginformasikan nilai-nilai Islam dan Republika secara terbuka menyatakan diri sebagai media Islam. Menurut Wibawa & Candrasari (2022) saat ini Republika mayoritas sahamnya dimiliki oleh Mahaka Media Group yang didirikan oleh Erick Thohir.



**Gambar 1. 2** Berita [Republika.co.id](http://Republika.co.id)  
(Sumber: [Republika.co.id](http://Republika.co.id))

Adapun alasan penulis memilih kedua media ini adalah dikarenakan penulis melihat adanya perbedaan sudut pandang yang diambil dari proses konstruksi yang dilakukan oleh kedua media dalam berita mengenai demonstrasi penolakan terhadap RUU TNI. Adanya perbedaan sudut pandang yang diambil dari kedua

media tersebut dapat memengaruhi pemilihan fakta dan penekanan makna dalam penyampaiannya. Hal tersebut mengakibatkan satu peristiwa dapat menciptakan keragaman dalam pembentukan opini publik yang dilakukan oleh media dalam pemberitaannya. Contohnya adalah dari segi pemilihan bingkai berita, pada media Tempo.co menggunakan bingkai berita yang berfokus pada aksi mahasiswa dalam melakukan aksi demonstrasi dalam penolakan terhadap RUU TNI. Sedangkan pada media Republika.co menggunakan bingkai berita yang berfokus pada berbagai kekacauan yang terjadi selama demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Adapun alasan pemilihan periode bulan Maret 2025 dikarenakan pada bulan ini berita-berita di media yang terkait dengan demonstrasi penolakan RUU TNI mulai banyak bermunculan dan ramai diperbincangkan oleh masyarakat.

Lalu untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi berita demonstrasi penolakan RUU TNI dalam debat pilpres keempat pada media *online* Tempo.co dan Republika.co.id, peneliti akan melakukan analisis *framing*. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana realitas dikonstruksikan oleh media melalui berita. Dalam melakukan proses analisis *framing*, peneliti menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman yang melihat dan menitikberatkan pada dua lapisan, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas. Alasan penulis menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman dikarenakan penulis melihat empat elemen yang ada pada model analisis *framing* ini lebih mengfokuskan dalam menganalisis isi berita dikarenakan langsung menyentuh aspek bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi oleh media,

siapa pihak yang berkaitan, bagaimana media menanggapi secara moral, dan solusi seperti apa yang diberikan. Hal tersebut dapat digunakan untuk membandingkan dua media yang memiliki pandangan berbeda dalam melihat isu yang sama.

Menurut (Entman, 1993) *Framing* adalah proses pemilihan dan penekanan pada beberapa aspek suatu isu yang relevan, terkadang mengabaikan atau menekankan aspek-aspek lainnya. *Framing* dapat mempengaruhi pemahaman orang dalam menanggapi suatu peristiwa. Teori *framing* Robert N entman menekankan pada perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Dengan menggunakan teori ini, dapat dipahami bagaimana media memilih dan mengemas suatu isu. Teori Robert N. Entman fokus pada cara wartawan memilih sudut pandang dan menyajikan isu dalam berita. Dengan konsep ini, kita bisa memahami bagaimana media mengambil keputusan tentang isu mana yang akan diangkat dan bagaimana cara penyajian isu tersebut, serta dampaknya terhadap cara masyarakat melihat dan memahami isu tersebut. Dari fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana *framing* dari media Tempo.co dan media Republika.co.id dalam berita demonstrasi penolakan RUU TNI.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah ditulis dapat ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana media berita *online* Tempo.co dan Republika.co.id pada periode Maret 2025 mbingkai berita demonstrasi penolakan RUU TNI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan bagaimana media *online* Tempo.co dan Republika.co.id pada periode Maret 2025 membingkai berita demonstrasi penolakan RUU TNI.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai analisis *Framing* dan kegunaanya untuk melihat bagaimana media membingkai sebuah realitas.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat menambah wawasan dan cara pandang khalayak dalam melihat keberpihakan media dalam menyajikan sebuah berita, serta sebagai referensi bagi pihak yang melakukan kajian permasalahan yang sama.